



Gerakan Responsif Gender Himpunan Serikat Perempuan Indonesia (HAPSARI) Dalam Pemberdayaan Perempuan di Era Pandemi

Gender Responsive Movement of Himpunan Perempuan Serikat Indonesia (HAPSARI) in Empowering Women in The Pandemic Era

Rahmat Siregar¹, Rosramadhana²

^{1 2} Program Studi Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Corresponding Author: rosramadhana@unimed.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap program pemberdayaan perempuan dalam payung organisasi, membangun kapasitas perempuan dengan konsep yang responsif gender di masa pandemi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, adalah metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan etnografi virtual. Teknik pengumpulan data yang digunakan berasal dari sumber informasi yang diperoleh melalui media online yang dimiliki oleh komunitas online. Hasil yang diperoleh menggambarkan program pemberdayaan yang dilakukan Hapsari sebelum dan selama masa pandemi covid-19 memiliki keberhasilan dalam menempatkan perempuan sebagai subjek pembangunan. Sebelum pandemi terdapat 4 (empat) aspek, seperti penguatan kepemimpinan, ekonomi, lingkungan dan teater. Sedangkan program responsif gender yang diterapkan terdapat pada 5 (lima) aspek seperti Layanan Berbasis Komunitas (LBK) sebagai wadah layanan sosial pengaduan dan perlindungan perempuan di masa pandemi, bebek petelur dan hidroponik, sebagai sumber pemasukan ekonomi keluarga, program kesehatan dan ketahanan pangan, sebagai solusi alternatif pangan, akses kesehatan dan penguatan pengetahuan perempuan untuk bertahan dalam situasi krisis pandemi covid-19.

Kata Kunci : responsif gender, HAPSARI, pemberdayaan perempuan

ABSTRACT

This study aims to reveal women's empowerment programs under the umbrella of the organization, building women's capacity with gender-responsive concepts during the pandemic. The method used in this research is a qualitative research method, with a virtual ethnographic approach. The data collection technique used comes from sources of information obtained through online media owned by the online community. The results obtained illustrate that the empowerment program that was carried out by Hapsari before and during the COVID-19 pandemic had success in placing women as the subject of development. Before the pandemic, there were four (four) aspects, such as strengthening leadership, the economy, the environment, and theater. Meanwhile, the gender responsive program implemented is in 5 (five) aspects such as Community-Based Services (LBK) as a forum for social services for complaints and protection of women during a pandemic, laying ducks and hydroponics, as a source of family economic income, health and food security programs, as a source of income for the family. alternative food solutions, access to health and strengthening women's knowledge to survive in the crisis situation of the covid-19 pandemi.

Keywords : gender responsive, HAPSARI, women's empowerment

PENDAHULUAN

Perempuan pada dasarnya dikonstruksikan dengan stereotipe sifat yang lemah, lembut dan tidak berdaya secara sosial maupun kultural, yang sejalan dengan konsepsi gender dan sifat feminim itu sendiri, di mana perempuan itu harus pasif, irasional, lemah, lembut, dan penyabar (Kurniasari, 2015:48). Stereotipe sifat dengan rangkaian *role model* seperti ini, tidak menutup kemungkinan berimplikasi bagi terbentuknya batasan ruang gerak perempuan untuk bertindak sesuai kehendak dan keinginannya sendiri. Munculnya *role model* yang dibentuk berdasarkan stereotipe gender dalam berperilaku, dianggap sebagai penyebab ditempatkannya perempuan sebagai jenis kelamin kedua (*the second sex*) serta menjadi kelompok subordinat di masyarakat (Beauvoir, 1953:79). Implikasi dari stereotipe gender terhadap kaum perempuan, seakan masih tetap eksis hingga saat ini, di mana perempuan seperti tidak memiliki arah dan tujuan selain sebagai bagian dari ranah domestik dan subordinat dalam keluarga maupun masyarakat. Stereotipe gender seperti ini dianggap memiliki potensi yang besar untuk menjadi sebuah dogma yang kemudian dienkulturasikan di dalam setiap lapisan masyarakat, dari generasi ke generasi sebagai salah satu produk dari konstruksi sosiokultural untuk menggiring kaum perempuan ke dalam belenggu ketertindasan. Munculnya dogma sebagai *role model* di masyarakat, seakan tidak terelakkan lagi oleh kaum perempuan, karena telah dianggap sebagai sebuah keharusan yang absolut, yang berisi faktor-faktor maupun seperangkat aturan mendasar yang tidak boleh dilanggar, dan seakan menimbulkan sanksi sosial berupa *punishment* dari masyarakat apabila perempuan dianggap melakukan penyimpangan.

Keadaan ini kemudian menyebabkan perempuan semakin terpuruk dalam ketidakberdayaan, sehingga dalam hal ini perempuan mengalami ketidakadilan gender. Munculnya reaksi kaum perempuan untuk melakukan perlawanan dalam berbagai bentuk gerakan merupakan reaksi kaum perempuan atas berbagai ragam ketidakadilan yang terjadi, baik

dalam bentuk fisik maupun psikis, yang dapat berupa penindasan, eksploitasi, stereotipe dan subordinasi. Gerakan perlawanan perempuan ini mungkin dapat ditemui dengan berbagai macam variasi yang berbeda di ruang publik, seperti, ada yang bercorak keagamaan, developmentalis, maupun yang bersifat kritis dan transformative, ada yang juga yang berbentuk ormas, perkumpulan, perserikatan, federasi sampai komisi nasional, seperti Komite Nasional Anti-Kekerasan Terhadap Perempuan yang dikenal dengan sebutan Komnas Perempuan (Noerdin, 2013:28).

Gerakan-gerakan serupa dewasa ini muncul dengan arah dan konsep yang semakin responsif gender, sebagai antitesis dari budaya patriarki. Menjadikan perempuan berdaya (mandiri), merupakan salah satu cara yang dianggap efisien dalam konsep ini, karena posisi perempuan dianggap akan lebih sejahtera dan harmonis hanya ketika perempuan bisa mandiri dengan memiliki kontrol penuh atas keputusan-keputusan yang berkaitan dengan kehidupan perempuan itu sendiri, menimbulkan kesadaran dan pembentukan kapasitas (*capacity building*) melalui pemberdayaan perempuan adalah salah satu cara yang dianggap mampu untuk membuat perempuan mandiri tanpa bergantung kepada laki-laki (Agustiningsih, 2019:263). Pembangunan kapasitas perempuan atau yang kita kenal sebagai pembangunan sumber daya manusia dianggap mampu untuk mengeluarkan perempuan dari belenggu ketidakberdayaan di dalam ruang lingkup budaya patriarki.

Pemberdayaan perempuan dalam hal ini dapat direalisasikan dengan berbagai bentuk dan cara, yang dapat dikategorikan sebagai landasan awal untuk menimbulkan kesadaran dan kemampuan perempuan agar tetap bisa hidup mandiri, terlebih pada saat pandemi covid-19 sekarang ini. Pemberlakuan peraturan dan pemutusan hubungan kerja dalam hal ini, tidak menutup kemungkinan akan membawa perempuan menghadapi beban yang lebih besar, seperti beban ganda (*double burden*) dalam menyeimbangkan produktivitas dan pekerjaan rumah tangga selama melakukan *WFH (work from home)*, yang kemudian juga berpotensi untuk meningkatnya angka Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) terhadap perempuan, yang

kemudian berujung bagi ketidakberdayaan perempuan (Chairani, 2020:39-42). Meningkatkan kemampuan dan kemandirian kaum perempuan, baik itu dari segi ekonomi, maupun kesehatan merupakan tindakan yang harus disambut positif dalam memberdayakan perempuan, hal seperti ini mungkin dapat direalisasikan melalui himpunan, komunitas, federasi, organisasi maupun komunitas-komunitas perempuan lainnya dengan kebijakan dan program pemberdayaan responsif gender yang diusung oleh tiap komunitas dengan corak dan cara yang berbeda. Seperti halnya Himpunan Sarikat Perempuan Indonesia (HAPSARI) yang merupakan satu dari komunitas perempuan yang melakukan kegiatan pemberdayaan perempuan di Sumatera Utara.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap program, dan upaya pemberdayaan HAPSARI dalam pemberdayaan perempuan sebelum dan sesudah adanya pandemi serta bagaimana program responsif gender dan pengimplementasiannya di masa pandemi covid-19.

Teori yang relevan untuk mengungkap hal tersebut yakni Teori Gender dan Pembangunan oleh Moser padatahun 1985 yang ditandai dengan 2 (dua) pendekatan yakni Pendekatan efisiensi (*effeciency approach*) dimana dalam pendekatan efisiensi moser menekankan bahwa perempuan dinilai lebih efisien dan setia dibandingkan laki-laki, dimana pandangan ini juga didasarkan pada gagasan tentang elastisitas waktu dan kemampuan manajemen perempuan yang sangat dibutuhkan dalam suatu program pembangunan (Mosse, 2007: 2016-217). Selanjutnya Moser menghadirkan satu pendekatan lagi, yakni Pendekatan pemberdayaan (*empowerment approach /Gender and Development*) yaitu pendekatan yang merupakan satu- satunya pendekatan terhadap perempuan dalam pembangunan yang menaruh kepedulian dan fokus kepada segala aspek kehidupan kaum perempuan dengan semua produktivitas kerja yang perempuan lakukan, seperti kerja produktif, reproduktif, domestik dan publik. Moser menolak upaya apapun yang bertujuan menilai rendah pekerjaan kaum perempuan yang mempertahankan kesejahteraan keluarga dan rumah tangganya, oleh karena itu kemudian

pandangan ini kemudian dikenal sebagai pemberdayaan, atau secara lebih luas disebut sebagai pendekatan Gender dan Pembangunan (*Gender and Development-GAD*) terhadap pembangunan perempuan /perempuan dan pembangunan (Moser, 1993).

Relevansi penelitian ini dapat dilihat dari beberapa penelitian sebelumnya, penelitian lain yang relevan dalam penelitian ini ditulis Wigati (2019) berjudul "*The Social Aspects of Gender-responsiveness in Schools*". Gerakan ini menggambarkan bagaimana penerapan lingkungan sekolah yang didasarkan pada aspek gender dan sosial, yang mengkolaborasi perempuan dan laki-laki di dalam ranah pengelolaan komite sekolah sebagai bentuk realisasi penyamarataan peran antara guru laki-laki dan perempuan. Namun karena terbatasnya kemampuan guru dan tingkat sensitivitas gender dalam mengontrol dan mendeteksi pelecehan seksual terhadap siswa disekolah, dalam hal ini sekolah tersebut masih memiliki kekurangan untuk merealisasi lingkungan yang responsif gender.

Kemudian adapun sumber tulisan peneliti lain yang relevan yakni tulisan Hasan dkk, (2019) berjudul "*Analisis Anggaran Responsif Gender Pada Program Perlindungan Sosial di Indonesia: Studi Kasus di Dua Kabupaten dan Kota*". Penelitian ini menggambarkan bagaimana program perlindungan sosial yang responsif gender di beberapa daerah dengan alokasi anggaran responsif gender yang digunakan sebagai sumber program afirmatif bagi perempuan, anak-anak, lanjut usia dan difabel. Namun, dalam pelaksanaannya anggaran dan pengeluaran khusus gender ini masih terkonsentrasi di instansi pemerintah yang terfokus dengan urusan perempuan, sehingga penyaluran dana, tidak secara langsung diberikan kepada objek penyaluran, di mana para penerima hanya mendapatkan dana tersebut dalam bentuk program yang direalisasikan oleh instansi pemerintahan terkait sehingga belum dapat dikategorikan sebagai arus utama alokasi anggaran program perlindungan sosial disana.

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya terdapat keterkaitan yang erat dengan penelitian yang penulis lakukan, khususnya pada kajian responsif gender, sebagai

konsep yang bertujuan untuk memperjuangkan kepentingan dan kebutuhan gender strategis. Kemudian yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya berada pada bagian fokus penelitian, objek dan lokasi. Di mana penulis membahas mengenai gerakan responsif gender pada komunitas Hapsari dalam memberdayakan ibu-ibu rumah tangga di desa. Gerakan yang berbasis pada komunitas ini merupakan salah satu gerakan perjuangan perempuan dalam mengimplementasikan program yang responsif gender melalui pemberdayaan perempuan, meskipun dalam realitas kehidupannya masih menganut budaya patriarki, akan tetapi walaupun demikian gerakan organisasi ini masih menjunjung tinggi kegiatan responsif gender untuk dapat hidup mandiri, berkeadilan dan sejahtera, tanpa ada penindasan antara perempuan dan laki-laki.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan melakukan pendekatan etnografi virtual. Pendekatan etnografi virtual merupakan pendekatan etnografi yang di aplikasikan di dunia maya yang mampu melukiskan permasalahan secara mendalam dengan mengikuti kehidupan sehari-hari informan (Hine, 2010), untuk memahami perilaku masyarakat yang relevan dengan topik penelitian secara langsung namun dalam etnografi virtual, kegiatan tersebut dilakukan melalui komunikasi dan observasi menggunakan media computer dan media elektronik secara daring (*online*) dan *realtime* (Pratama, 2017:125). Teknik pengumpulan data, Observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan pengarsipan. Teknik Analisis data yang digunakan, Analisis Media Siber (AMS) merupakan suatu kombinasi dan proses analisis dalam etnografi virtual, yang mengkolaborasikan *offline* dan *Online* dalam lokasi penelitian untuk memberikan gambaran bagaimana realitas komunitas virtual yang ada di internet.

Penelitian ini melihat program dan kegiatan responsif gender yang diterapkan oleh

komunitas Hapsari dalam memberdayakan perempuan selama masa pandemi covid-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang HAPSARI

Awal terbentuknya komunitas Hapsari dimulai dari sebuah sanggar belajar anak yang di gagas dan didirikan oleh ibu Lely Zailani pada tahun 1990, dengan nama HAPSARI yang pada saat itu masih merupakan akronim dari kalimat Harapan Desa Sukasari. Tujuan dibentuknya sanggar belajar anak ini diperuntukkan untuk mendidik dan mengasuh anak-anak pra sekolah atau anak-anak dalam kategori setingkat TK (taman kanak-kanak) yang ditinggal oleh orangtuanya dirumah untuk bekerja sebagai buruh harian lepas di perkebunan sekitar desa.

Selain sebagai tempat belajar anak, sanggar belajar yang digagas oleh ibu Lely Zailani ini juga merupakan tempat untuk memantau tumbuh kembang anak-anak di desa Sukasari dari aspek pendidikan, karena menurut penyampaian ibu Lely Zailani kepada penulis, pada saat itu belum ada sekolah setingkat TK (taman kanak-kanak) dan Paud sebagai lembaga pendidikan anak di desa Sukasari. Pemantauan tumbuh kembang anak di sanggar belajar ini, dilakukan secara rutin, setiap 1 (satu) bulan sekali bersama orangtua anak, baik itu untuk berdiskusi seputar perkembangan anak, monitoring dan juga mengevaluasi tumbuh kembang anak-anak mereka, selain itu peranan sanggar belajar anak ini juga turut membantu orangtua untuk mendidik anaknya dalam hal-hal sederhana, seperti mensosialisasikan manfaat sayur kepada anak yang tidak suka memakan sayur. Seperti penyampaian ibu Lely Zailani pada wawancara online 18 Februari 2021 mengenai sejarah Hapsari, mengatakan :

"Secara pencatatan ya Hapsari dicatat berdiri tahun 90 waktu itu dimulai dengan aktivitas e...mengumpulkan anak-anak pra sekolah anak-anak pra Tk. Dulu belum ada namanya Paud, waktu itu beberapa orang perempuan desa termasuk saya , ada beberapa perempuan, teman saya, ada beberapa ibu m..yang mencari kesibukan, atau kegiatan yang dimulai dengan mengumpulkan anak

anak yang belum sekolah SD yang belum masuk SD. mengapa mengumpulkan anak-anak yang belum masuk SD, karena di desa itu ada banyak anak-anak pra sekolah SD, yang kalau pagi itu ditinggalkan oleh orangtuanya di rumah mereka masing-masing di luar pengusahaan orangtua, gituya...karena orang tuanya kebanyakan bekerja sebagai buruh harian lepas disekitar desa, jadi banyak anak-anak yang ditinggalkan oleh ibunya, emaknya bekerja di sekitar desa, nah anak-anak inilah yang oleh saya dan beberapa kawan saya kumpulkan dan mendirikan sanggar belajar anak, karena waktu itu belum ada Paud, belum ada TK, itu awal mula terbentuknya, itu awal mula kegiatan kami, dari kegiatan sanggar belajar anak ini tiap bulan kami melakukan pertemuan untuk ibu-ibunya, untuk mamak-mamaknya karna kami harus mendiskusikan masalah e.. perkembangan anak disanggar belajar, jadi sanggar belajar ya... kami menyebutnya sanggar belajar, namanya sanggar belajar anak harapan desa Sukasari, harapan anak desa Sukasari ini akronimnya HAPSARI.

Seiring berjalannya waktu sanggar belajar anak ini, kemudian mulai menemukan titik terang dari pemerintahan desa, dimana sanggar belajar yang dibentuk oleh ibu Lely Zailani tersebut dengan cepat memperoleh izin sekaligus mendapat usulan dan permintaan ekspansi oleh kepala desa untuk di didirikan secara masif, untuk memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anak di desa lainnya. Dalam progresnya sanggar belajar anak ini juga kemudian semakin berkembang dari dusun ke dusun hingga ke desa lainnya.

Bersamaan dengan itu secara tidak langsung kelompok ibu-ibu juga terbentuk dari pertemuan rutin yang selalu dilakukan disetiap bulannya, sehingga yang pada awalnya membahas mengenai masalah tumbuh kembang anak, kemudian mulai beralih dengan diskusi yang mengarah kepada isu-isu gender, seperti kekerasan dalam rumah tangga, poligami, penelantaran, perselingkuhan serta masalah-masalah stereotipe yang selalu disematkan kepada anak perempuan (gadis), sebagai gadis tua, jika belum menikah di usia 21 tahun.

Berdasarkan hal tersebut ibu Lely Zailani, kemudian menyadari bahwa selama ini ada persoalan-persoalan spesifik perempuan yang tidak dapat disalurkan dan disuarakan dengan baik, sehingga sangat membutuhkan wadah yang tepat untuk berdiskusi dan mencari solusi atas berbagai macam permasalahan tersebut. Selanjutnya untuk menjawab permasalahan itu, ibu Lely Zailani kemudian bersama ke 3 (tiga) rekannya yang bernama almh. ibu Neni, bik Dartik dan almh. bik Salem tergugah untuk kemudian membentuk kelompok kecil yang khusus membicarakan isu-isu strategis perempuan yang pada saat itu anggotanya berasal dari kelompok diskusi rutin yang dilakukan di sanggar belajar anak, yang kemudian diberi nama Himpunan Serikat Perempuan Indonesia (HAPSARI).

Sebagai komunitas perempuan dengan pengaruh yang besar di lingkup masyarakat Hapsari merupakan kumpulan perempuan yang mayoritas didominasi oleh perempuan, tentunya tidak memiliki status pekerjaan dan usia yang sama, adapun status anggota Hapsari sebanyak 95% telah menikah, sedangkan 5% berstatus gadis, dengan rentang antara 30 – 54 tahun, dengan usia rata-rata 38 Tahun. Pekerjaan anggota komunitas Hapsari umumnya bekerja sebagai ibu rumah tangga yang mengurus segala kebutuhan keluarga dirumah, namun disamping itu beberapa anggota Hapsari juga bekerja diranah Publik seperti, sebagai seorang guru, berdagang, dan menjahit.

A. Program Pemberdayaan Sebelum Pandemi

1. Penguatan Kapasitas Kepemimpinan

Melalui program penguatan kapasitas kepemimpinan, tujuan-tujuan Hapsari dalam menjadikan perempuan berdaya, secara bertahap direalisasikan, dimana dengan terwujudnya perempuan yang berdaya mandiri, perempuan diharapkan mampu menopang dan menjamin kebutuhan hidup tanpa memiliki ketergantungan kepada pihak laki-laki. Disamping itu program penguatan kepemimpinan yang diterapkan oleh Hapsari pada hakikatnya merupakan ruh dari komunitas tersebut, sehingga selalu diutamakan dan di fokuskan, dengan tujuan untuk membantu perempuan akar rumput menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi di ranah rumah tangga maupun lingkungan sosialnya. Dimana metode

dan Proses penguatan kepemimpinan perempuan yang diterapkan dalam program terdiri atas beberapa fase, seperti berani berbicara, berani berorganisasi, berani memimpin, dan berani berpolitik.

2. Keterampilan Piring Lidi

Kepedulian Hapsari dalam membangun kapasitas perempuan dibidang ekonomi dapat dilihat dari program keterampilan piring lidi, keterampilan tersebut merupakan salah satu program pembangunan kapasitas perempuan yang dilakukan dengan memanfaatkan limbah daun kelapa sawit yang seringkali dibuang dan menjadi sampah di perkebunan sekitar desa. Selain sebagai media untuk membangun kapasitas perempuan, program tersebut juga ditujukan untuk membuka peluang, dalam meningkatkan perekonomian ibu rumah tangga, dimana dalam realitasnya mayoritas ibu rumah tangga yang diberdayakan berada pada kondisi ekonomi menengah kebawah.

3. Program Teater

Program teater adalah merupakan salah satu media pendidikan bagi kaum perempuan untuk berani bicara dan berbicara. Program teater ini sendiri digagas oleh ketua Hapsari ibu lely Zailani, atas perhatian beliau terhadap ibu rumah tangga yang tidak memiliki rasa percaya diri setelah mengalami berbagai macam ketertindasan, dimana untuk mengexpresikan dirinya dalam hal sederhana sekalipun tidak bisa, misalnya berbicara. Latar belakang pendidikan anggota yang tergolong tidak terlalu tinggi juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perempuan desa tidak memiliki keberanian untuk mengexpresikan kehendak dan keinginannya sendiri.

Hadirnya program kegiatan teater Hapsari, menjadi titik terang bagi perempuan, sebagai wadah tempat belajar dalam menyampaikan pengalamannya atas berbagai macam persoalan yang sedang dihadapi dirumah rumah tangga maupun lingkungan sosialnya.

Seperti penyampaian ibu Riani pada wawancara online 23 Maret 2021, mengenai latar belakang terbentuknya kegiatan teater, mengatakan :

"Hapsari membuat teater, di Hapsari itu anggota Hapsari atau komunitas anggota Hapsari itu rata-rata adalah ibu-ibu atau

perempuan yang tidak memiliki latar belakang sekolah yang tinggi, rata-rata tammat SD, SMP, SMA, jadi yang sampe punya gelar misalnya, S1, S2 dan seterusnya itu bisa dihitung dengan jari, untuk itulah Hapsari biasanya terkendala...dulu itu perempuan desa kalau disuruh ngomong itu kan susah sekali, sulit gitukan, sehingga e...perlu menyediakan atau menciptakan media lain untuk gimana caranya perempuan berani bicara karena kami perempuan desa ini kalau suruh nulis dia gak pinter, suruh ngomong di depan orang banyak ya gak berani, malu gak terbiasa, hal-hal itu yang melatar belakangi mengapa jadi ada media belajar, yaitu teater. Jadi teater ini latar belakangnya pendidikan bagi perempuan."

B. Program Responsif Gender HAPSARI dalam Pemberdayaan Perempuan di Era Pandemi

1. Layanan Berbasis Komunitas (LBK)

Program responsif gender yang diterapkan oleh Hapsari dalam pemberdayaan dan penguatan kapasitas kaum perempuan dalam membangun kekuatan (*power*) melawan ketidakadilan dan tindak kekerasan yang terjadi dimasa pandemi, dapat dilihat melalui program Layanan Berbasis Komunitas (LBK).

Layanan ini merupakan bentuk kepekaan Hapsari terhadap permasalahan kaum perempuan yang tidak berani bersuara dan mengalami kesulitan akses untuk melakukan pelaporan terhadap setiap tindak kekerasan yang dialami ditingkat desa, sehingga melalui program LBK, Hapsari membantu memfasilitasi perempuan untuk memberikan pendampingan dalam penyelesaian masalah yang dihadapi di dalam ranah rumah tangga maupun sosialnya ditingkat desa.

2. Program Berternak Bebek Petelur

Program selama pandemi merupakan program yang ditujukan untuk membangun kembali ekonomi keluarga yang terdampak pandemi Covid-19, sekaligus sebagai sumber bahan pangan untuk memenuhi kebutuhan protein dan nutrisi keluarga pada masa pandemi Covid-19 yang sedikit sulit untuk di akses.

Perawatan bebek petelur yang lumayan mudah untuk dirawat dan dilakukan oleh perempuan, menjadikan program ini tidak terlalu memberikan beban berlebih bagi seorang ibu

rumah tangga, dari segi keberlanjutan pun, bebek petelur memiliki kebermanfaatan yang dapat dirasakan dalam jangka panjang baik itu sebagai sumber pendapatan ekonomi keluarga, maupun hanya sekedar memenuhi kebutuhan nutrisi keluarga saja.

3. Program Hidroponik

Program responsif gender dalam pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh Hapsari berikutnya dimasa pandemi adalah program hidroponik, yang diperuntukkan sebagai sumber kebutuhan nabati kaum perempuan dimasa pandemi Covid-19, yang keberadaannya mampu menekan pengeluaran kebutuhan dapur berupa sayur mayur. Sama seperti pemberdayaan sebelumnya, pemberdayaan perempuan melalui program hidroponik, diterapkan Hapsari juga bekerjasama dengan Jaringan Perempuan Untuk Kesejahteraan (Ja-PUK).

4. Program Kesehatan

Program responsif gender yang dilakukan oleh Hapsari berikutnya adalah program pemberdayaan perempuan dibidang kesehatan, program tersebut ditujukan untuk memberikan pengetahuan mengenai pandemi Covid-19 kepada ibu rumah tangga yang mengalami kebingungan dan pengetahuan yang terbatas mengenai Covid-19, oleh sebab itu melalui program dibidang kesehatan, Hapsari memberdayakan ibu rumah tangga dengan cara memberikan penguatan pengetahuan berupa edukasi dalam bentuk sosialisasi Covid-19 seperti spanduk, memberikan edukasi bagaimana mencuci tangan yang baik dan benar, tempat cuci tangan, membuat sabun dari daun sirih, membagikan masker kain yang dijahit sendiri dengan memberdayakan anggota komunitas, kemudian membuat teh rempah untuk menjaga dan memperkuat imunitas tubuh serta melakukan pelatihan untuk mengelola stres dan menjaga kesehatan mental perempuan di masa pandemi. Seperti penyampaian ibu Riani (53 thn) dalam wawancara online 23 Maret 2021, mengenai program kesehatan yang dilakukan Hapsari selama pandemi, mengatakan :

“Yang dilalukan Hapsari secara organisasional e.. Hapsari terus e..apa namanya, mengkampanyekan atau mensosialisasikan selain e..melalui lisan atau dipertemuan-pertemuan kelompok

mensosialisasikan tentang bahayanya virus corona dan baagiamana menghindar atau menjaga kesehatan, itu Hapsari juga memberikan spanduk, kemudian, e.alat-alat cuci tangan, sanitizer, trus dikelompok-kelompok juga ada yang membuat sabun dari sirih misalnya untuk sabun cuci tangan, e...melalui berbagai media, Hapsari terus mensosialisasikan untuk menjaga kesehatan dimasa pandemi ini gitu, termasuk membuat buku saku tentang kesehatan mental, jadi kita mendistribusikan di beberapa desa.

5. Ketahanan Pangan Berbasis Keluarga

Program responsif gender selanjutnya yang dilakukan oleh Hapsari adalah program ketahanan pangan berbasis keluarga, dimana program tersebut dilakukan dengan analisis dan gagasan awal untuk memberdayakan ibu rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga, selain itu Hapsari juga memandang pandemi Covid-19 ini sangat rentan untuk mengancam ketahanan pangan keluarga, dan hal ini terbukti dari banyaknya masyarakat yang melakukan panic buying belanja berlebih diawal pandemi, sehingga dalam hal ini Hapsari menerapkan program penguatan berbasis pengetahuan untuk mengedukasi ibu rumah tangga dalam menanam tumbuhan yang bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan nutrisi keluarga sebagai alternatif pengganti nasi (beras) dengan kandungan nilai gizi yang sama. Kebutuhan pangan keluarga dinilai sebagai kebutuhan strategis yang harus dipenuhi, dimana menurut penyampain ibu Lely Zailani kepada penulis bahwa masalah pangan merupakan masalah yang selalu di bebankan kepada perempuan.

SIMPULAN

Hapsari merupakan komunitas perempuan yang bertujuan untuk dapat menjadikan kehidupan perempuan lebih mandiri melalui berbagai program, seperti program pemberdayaan yang dilakukan sebelum dan selama pandemi COVID-19, yang berhasil menempatkan perempuan sebagai subjek

pembangunan dalam berbagai aspek. Adapun program yang tanggap gender dapat dilihat dari lima (lima) aspek, seperti layanan berbasis masyarakat (LBK) sebagai wadah layanan sosial pengaduan dan perlindungan perempuan selama pandemi, bebek petelur dan hidroponik sebagai sumber pendapatan ekonomi keluarga, program kesehatan dan ketahanan pangan sebagai alternatif pangan, solusi, akses kesehatan, dan penguatan pengetahuan untuk bertahan dalam situasi krisis pandemi COVID-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiningsih, E. P. (2019). Pergerakan Perempuan Di Minangkabau: Kiprah Rohana Kudus Dalam Nasionalisme Tahun 1912-1972. *Titan: Jurnal Ilmu Humaniora*, Vol 3. No. 2, 260-275.
- Beauvoir, S. D. (1953). *The Second Sex*. Translated by Parshley, 1956. Jonathan Cape Thirty Bedford Square London : London
- Chairani, I. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Gender di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, Vol. 1. No. 2 (15), 39-42.
- Hasan Dkk. (2019). Analisis Anggaran Responsif Gender Pada Program Perlindungan Sosial Di Indonesia: Studi Kasus Di Dua Kabupaten Dan Kota. *Jurnal Perempuan*, Vol 24. No.1 , 27-42.
- Hine, C. (2010). *Virtual Ethnography*. London: Sage.
- Kurniasari, N. D. (2015). Sex Role, Bias Gender dan Pekerjaan. *Pamotor*, Vol.8, 47-54.
- Moser, C. O. (1993). *Gender Planning And Development Theory, Practice & Training*. London: Routledge Taylor & Francis E-Library.
- Mosse, J. C. (1993). *Gender & Pembangunan, Hartian Silawati, 2007*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.
- Nasrullah, R. (2019). *Etnografi Virtual*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Noerdin, A. (2012). Organisasi Perempuan Di Tengah Keterbukaan Politik. *Afirmasi*, Vol 2, 11-61.
- Pratama, B. I. (2017). *Etnografi Dunia Maya Internet*. Malang: UB Press.
- Wigati, I. (2019). The Social Aspects Of Gender-Responsiveness In Schools . *Sawwa : Jurnal Studi Gender*, Vol 14. No 2, 147-162.